

HITAM PUTIH



Oleh :

Nina Habsari

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

HITAM PUTIH



KT007213



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	1034/PEU1 KT 1192
Kls.	
Tgl.	20-4-1992

Oleh :

Nina Habsari

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

HITAM PUTIH



Oleh :

Nina Habsari

871 020 011

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Komposisi Tari
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 27 Januari 1992



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

Ketua



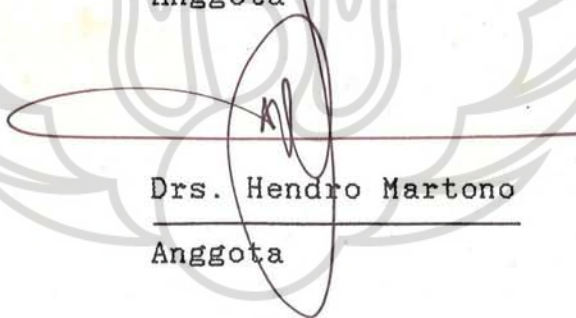
Th. Suharti, S.S.T., S.U.

Pembimbing / Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga usaha untuk menyelesaikan sebuah karya tari yang berjudul Hitam Putih dapat terwujud. Adapun karya tari ini dibuat selain sebagai wadah penuangan ide, juga dimaksudkan untuk tugas akhir Jurusan Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kami sadar bahwa dalam usaha penyelesaian karya tari ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dosen konsultan, dosen pembimbing, dosen-dosen yang lain serta semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dan bantuannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini alangkah layakannya apabila ucapan terima kasih kami berikan kepada :

1. Ibu Theresia Suharti, S.S.T., S.U., sebagai dosen konsultan I, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penyelesaian karya tari ini.

2. Ibu Dra. Dyah Kustiyanti, yang telah ikut memberi pengarahan dan petunjuk hingga karya tari ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Drs. Sumaryono, selaku dosen pembimbing studi.

4. Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A., selaku nara sumber lisan, yang telah memberikan berbagai keterangan dalam proses penciptaan karya tari ini.

5. Karyawan Perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin peminjaman buku-buku.

6. Saudara Arief Witjaksono, selaku penata musik, rekan pemusik, rekan penari, rekan penata panggung, rekan desainer topeng, staf produksi, serta rekan semua yang telah ikut membantu hingga terselesaikannya karya tari ini.

7. Bapak dan ibu, serta saudara-saudara tercinta, yang dengan rela hati telah memberikan doa, dorongan, dan biaya, serta membantu selama studi.

Pada akhirnya segala macam saran dan kritik membangun sangat diharapkan, karena disadari pula bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna, namun demikian telah diupayakan untuk dapat bermanfaat bagi pembaca lebih-lebih bagi penata tari sendiri untuk bekal karya berikutnya.

Nina Habsari

Ringkasan

H I T A M P U T I H

Oleh,

Nina Habsari
871020511

Adanya kemajuan dan perkembangan zaman membuat tuntutan hidup menjadi semakin beraneka macam, dan jumlah penduduk yang semakin padat membuat orang sulit untuk memperoleh apa yang menjadi tuntutan hidupnya. Oleh sebab itulah orang mulai sering bertindak atau berbuat di luar semestinya. Di sini orang akan dipermasalahkan dengan adanya baik dan buruk yang senantiasa mempengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tata lakunya.

Bertolak dari hal tersebut, maka garapan tari yang diberi judul Hitam Putih ini berusaha menampilkan konflik dalam manusia untuk menentukan watak tingkah lakunya kaitannya dengan proses manusia dalam mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan jiwanya yang meliputi diri, pribadi, dan "pribadi". Mengingat keterbatasan ruang dan waktu, serta untuk menghindari perluasan masalah, maka diambil sifat yang paling mendasar dan selalu bertentangan yaitu baik dan buruk untuk dijadikan sebagai tema tari.

Garapan tari yang memakai topeng sebagai properti ini ditampilkan dengan tidak bercerita, komposisinya semata-mata hanyalah didasarkan pada pengolahan aspek-aspek, ruang dan waktu. Tema tari konflik dalam garapan ini pun hanyalah untuk suasana motif gerak yang ditekankan pada bentuk artistiknya.

5. Karyawan Perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin peminjaman buku-buku.

6. Saudara Arief Witjaksono, selaku penata musik, rekan pemusik, rekan penari, rekan penata panggung, rekan desainer topeng, staf produksi, serta rekan semua yang telah ikut membantu hingga terselesaikannya karya tari ini.

7. Bapak dan ibu, serta saudara-saudara tercinta, yang dengan rela hati telah memberikan doa, dorongan, dan biaya, serta membantu selama studi.

Pada akhirnya segala macam saran dan kritik membangun sangat diharapkan, karena disadari pula bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna, namun demikian telah diupayakan untuk dapat bermanfaat bagi pembaca lebih-lebih bagi penata tari sendiri untuk bekal karya berikutnya.

Nina Habsari

Selanjutnya konsep garapan ini meliputi tata teknik pentas, tata cahaya, iringan, dan tata busana yang akan turut menunjang keutuhan garapan tari ini secara keseluruhan, walaupun di sana sini masih terasa banyak kekurangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka garapan tari ini kiranya dapat dijadikan sebagai dasar renungan untuk penataan suatu karya tari yang akan datang, hingga dapat lebih baik dari karya sebelumnya.

Yogyakarta, Januari 1992

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN I.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan.....	1
B. Dasar Pemikiran.....	4
1. Konsep Garapan.....	4
2. Tujuan dan Sasaran.....	14
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	17
II. METODE PENGGARAPAN.....	20
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Ga- rapan.....	21
1. Rangsangan Awal.....	21
2. Motif.....	22
B. Proses Penggarapan.....	24
1. Tahap Eksplorasi.....	24
2. Tahap Improvisasi.....	25
3. Tahap Komposisi.....	27
4. Tahap Evaluasi.....	28
III. NASKAH TARI.....	30
A. Deskripsi Istilah.....	31

1. Uraian Istilah.....	31
2. Uraian Motif Gerak.....	31
B. Catatan Gerak Tari.....	66
C. Konsep Tata Cahaya (<u>lighting</u>).....	93
D. Catatan Iringan Tari.....	106
IV. KESIMPULAN.....	113
1. Daftar Refferensi.....	115
2. Daftar Lampiran II.....	117



DAFTAR LAMPIRAN I

- A. SINOPSIS
- B. DAFTAR PENDUKUNG
- C. GAMBAR TATA PANGGUNG/ SETTING
- D. FOTO DOKUMENTASI



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH DAN ORIENTASI GARAPAN

Adanya pengalaman pada diri seseorang akan menghasilkan suatu rangsangan atau motivasi yang memerlukan tindakan kreatif, oleh karena itu seseorang akan memulai menciptakan suatu tarian atau karya seni lainnya setelah sesuai dengan pengalamannya.

Bertolak dari hal tersebut, maka dicoba untuk membuat sebuah karya tari yang diangkat berdasarkan ide dari sebuah pengalaman. Sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dan tari dapat memberi kepada pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya.

Garapan yang diberi judul Hitam Putih, berusaha mengungkapkan salah satu permasalahan manusia yang berkaitan dengan sifat baik dan buruk, yang diwujudkan lewat gerak-gerak simbolis. Baik dan buruk yang mempengaruhi perilaku manusia tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam berbagai keinginan. Keinginan baik akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk. Dengan berasumsi bahwa tujuan manusia adalah mencapai suatu kesempurnaan, maka akan terjelma sifat Illahi yaitu tercapainya manunggaling kawula Gusti, maka pertentangan baik dan buruk akan dapat diatasi dengan peningkatan kesadaran

yang juga disebut sebagai kedewasaan jiwa manusia. Tingkat kedewasaan jiwa manusia inilah yang akan membentuk watak dalam menentukan laku susila manusia.¹ Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan yaitu kesempurnaan. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan dan kebulatan. Adapun usaha tersebut pada dasarnya meliputi diri, pribadi, dan "pribadi". Diri, yang dimaksud adalah jasmani atau fisik dari manusia yang pada awal mulanya diciptakan oleh Tuhan dan pada akhirnya akan kembali lagi pada Tuhan. Pribadi, adalah penuntun diri yang berkaitan dengan akal-fikir, intuisi, dan kehendak manusia. Dalam pribadi inilah manusia akan berhadapan dengan permasalahan adanya baik dan buruk yang mempengaruhi perilaku manusia. Selanjutnya "pribadi" adalah tingkat kedewasaan atau kesadaran manusia, yaitu tingkat manusia yang sudah dapat membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Pada tingkat inilah terjelma sifat Illahi yaitu tercapainya manunggaling kawula Gusti atau sudah benar-benar menyatu dengan Tuhan dan sudah dapat menguasai diri dan pribadinya.²

Garapan tari yang mengungkapkan konflik dalam pribadi manusia kaitannya dengan sifat baik dan buruk ini, digarap dengan orientasi pada gerak-gerak bebas dalam arti

¹ Abdullah Ciptoprawiro, Filsafat Jawa, (Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta, 1986), p. 26.

² Hasil wawancara dengan Ben Suharto, tgl. 14 September 1991 di Jalan Ronodigdayan 78/22 Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

tidak berpijak pada bentuk gerak tari tradisi tertentu.

Dalam garapan tari ini menggunakan topeng sebagai properti yang dimaksudkan untuk mendukung tema garapan. Topeng, seperti telah diketahui bahwa pada awal perkembangannya berfungsi sebagai salah satu kelengkapan dalam upacara-upacara religi. Pada perkembangan selanjutnya topeng tersebut dijadikan sebagai simbol atau lambang dari berbagai karakter manusia dengan lebih memberi tekanan pada kesan artistiknya. Bertolak dari situlah hingga topeng tersebut dijadikan sebagai simbol karakter manusia kaitannya dengan sifat baik dan buruk, dan simbol sesuatu yang berlawanan kaitannya dengan warna yaitu hitam dan putih.

Dalam mengkomunikasikan sebuah gagasan, sebuah karya tari dapat komunikatif tanpa harus menggelarkan suatu alur cerita. Oleh sebab itu gerak yang merupakan substansi dasar dari tari dipakai sebagai media ungkap secara verbal, yang dalam hal ini tari dilakukan untuk memenuhi suatu tuntutan atau tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Lois Ellfeldt, bahwa tari berbicara pada penikmatnya lewat frase ekspresif dari gerak yang disusun dan direncanakan oleh penata tari.³

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka garapan tari ini dibuat dengan tidak menurut alur cerita. Pengolahan tari berdasarkan pada kesadaran bentuk ekspresi.

³ Lois Ellfeldt, Pedoman Dasar Menata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977), p. 3.

Seperti halnya menurut Jacqueline Smith, bahwa suatu gagasan atau emosi yang dikomunikasikan akan terwujud dalam bentuk, dan bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton tidak dilihat dari setiap elemen tetapi melalui kesan yang meningkat serta menyeluruh.⁴ Selanjutnya penilaiannya tergantung kepada kesan penonton dalam menangkap maksud bentuk yang terwujud. Adapun pencarian dan pemilihan gerakannya berdasarkan rangsang awal yang ditangkap oleh sebuah pengalaman, dan kemudian pengolahan serta pengembangannya dibuat untuk memilih gerak sebagai sarana penunjang ide serta untuk mencari keselarasan antara penata dengan kesan yang didapat penonton.

Demikian latar belakang yang menjadi motivasi dalam berkarya, dengan harapan bahwa garapan tari ini tidak hanya sebagai tontonan visual, tetapi juga dapat menggugah intensitas penonton dalam menghayati dan mengamati lingkungannya, khususnya lingkungan budaya tari sebagai seni pertunjukan.

B. DASAR PEMIKIRAN

1. Konsep Garapan

Alam pikiran manusia selalu diliputi oleh hal-hal yang sifatnya misterius. Banyak perbuatan atau perilaku yang merupakan produk pola pikir tercetus di luar kesadaran pelakunya, bahkan dalam kondisi tertentu perbuatan

⁴ Jacqueline Smith, Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985), p. 6.

seseorang dapat merugikan diri sendiri serta lingkungannya. Di sinilah manusia mulai dihadapkan pada satu masalah bagaimana dia dapat berperilaku atau bertindak untuk mengikuti sifat ke arah kebaikan, tanpa harus berperilaku atau melakukan tindakan buruk. Pada dasarnya manusia selalu mendambakan sesuatu yang baik dengan menghindari yang buruk, oleh sebab itulah manusia dituntut untuk dapat menentukan pilihannya mana yang baik dan mana yang buruk, serta harus dapat berada di tengah-tengahnya.

Berdasarkan kerangka di atas, karya tari ini berusaha mengangkat salah satu permasalahan manusia dengan menampilkan penggambaran dua karakter dalam satu sosok manusia yang bertentangan, yaitu kaitannya dengan sifat baik dan sifat buruk yang diwujudkan lewat gerak-gerak simbolis, dan munculnya topeng-topeng dijadikan sebagai simbol karakter manusia kaitannya dengan sifat baik dan buruk, serta simbol sesuatu yang berlawanan.

Adapun usaha untuk merangkum dan memaparkan perilaku kejadian sekelompok manusia berupa konflik dalam garapan ini akan dihadirkan ke arah garapan kontemporer dalam warna garapan yang diinginkan.

a. Tema Garapan

Kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sederhana, perangai binatang, legenda, dan sebagainya, bahkan sumber-sumber yang abstrak misalnya garis, warna, bentuk, dan sebagainya dapat dijadikan sebagai sumber tema dalam menggarap sebuah karya tari. Namun demikian, tema harus

lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara koreografer lewat penari dengan penonton.⁵ Di samping itu, walaupun apa saja dapat menjadi tema dari garapan tari, tetapi harus diingat adanya seleksi terhadap tema tersebut, karena tidak semua tema dapat digarap sebagai koreografi yang baik. Banyak cerita yang menarik, tetapi belum tentu cerita itu baik untuk ditarikan.

Demikian halnya dengan tema yang dipilih dalam garapan tari ini. Tema yang menggambarkan konflik atau pertentangan dalam pribadi manusia untuk menentukan pilihannya antara yang baik dan yang buruk, sebelum tema tersebut digarap, terlebih dahulu diseleksi yang dimaksudkan supaya tema tersebut dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun seleksi yang dimaksud meliputi (1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema itu ; (2) dapatkah tema tersebut ditarikan ; (3) perlengkapan teknik dari koreografer dan penarinya ; (4) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan ; (5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, lighting, dan sound system.⁶ Setelah kelima seleksi tersebut dilaksanakan dan tema yang dipilih terasa tidak menyulitkan garapan

⁵ Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1987), p.32.

⁶ La Meri, Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar, terjemahan Soedarsono (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975), p. 70.

teknik tarinya, maka tema tersebut dapat dianggap betul-betul baik dan sesuai sebagai tema untuk sebuah tari.

Tema tari garapan ini adalah konflik atau pertentangan, kali ini khusus ditampilkan atau disajikan dengan tidak bercerita karena memang tidak ada penokohan. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk mempermudah mengungkapkan tema tari ke dalam bentuk tarinya. Tema tari ini menyangkut suasana-suasana motif gerak yang ditekankan pada bentuk artistiknya, yang diharapkan dapat mendukung dan menyampaikan ide garapan sesuai dengan yang diinginkan.

b. Judul Garapan : Hitam Putih

Warna merupakan sesuatu yang dapat memancing suasana dalam kehidupan manusia sehari-hari, selain itu warna juga banyak dihubungkan dengan kegunaannya sebagai simbol-simbol emosional dan kejiwaan yang kuat pada setiap orang.⁷ Misalnya di Indonesia, pada umumnya warna merah memiliki arti simbol berani, warna putih merupakan simbol suci, bersih, baik, warna hitam ada yang memberi arti simbol jahat atau sesat tetapi ada juga yang mengartikan sebagai simbol kebijaksanaan, warna kuning adalah simbol kegembiraan, dan sebagainya yang kesemuanya tergantung pada sudut pandang masing-masing.

Demikian halnya dengan hitam dan putih yang dipakai

⁷ Mudjitha, Nirmala I, (Jurusan Disain Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985), p. 26.

dalam garapan ini, dijadikan sebagai simbol baik dan buruk yaitu hitam sebagai simbol sifat buruk dan putih adalah simbol sifat baik, selain itu juga merupakan simbol dari sesuatu yang berlawanan seperti halnya laki-laki perempuan, atas bawah, kanan kiri, dan sebagainya.

Berkaitan dengan tema garapan, warna kostum, warna topeng, dan warna setting, mendorong untuk memberikan judul garapan tari ini Hitam Putih.

c. Tipe Tari : Dramatik

Berdasarkan rangsangan dan temanya, karya tari ini lebih ditekankan pada tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik ini merupakan suatu gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik batin manusia kaitannya dengan baik dan buruk. Garapan tari yang bertipe tari dramatik ini akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan suatu cerita. Karena tari dramatik terikat dengan emosi dalam hubungannya dengan manusia, maka karakterisasi digunakan sebagai penunjang suasana. Oleh karena itu pada garapan tari kali ini tidak menampilkan penokohan.

d. Mode Penyajian : Simbolis

Tema tari yang mengungkapkan tentang manusia pada umumnya memiliki kekhususan-kekhususan yaitu kaitannya dengan konflik dalam pribadi manusia dalam menentukan watak perilakunya ini diungkapkan melalui mode penyajian

secara simbolis. Suasana yang ditampilkan melalui simbol-simbol tertentu memiliki keunikan tersendiri dan diharapkan gerak-gerak simbolis tersebut dapat menuangkan ide secara bebas.

Selanjutnya untuk menghindari adanya interpretasi kemungkinan makna, maka pada garapan ini akan ditampilkan kemungkinan suasana-suasana tertentu untuk mendukung tema garapan.

e. Konsep Iringan Tari

Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah ritme, nada, dan melodi.⁸ Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang benar-benar harus diperhatikan. Oleh sebab itulah, maka musik juga harus dapat menciptakan suasana dan dapat memberi respon dengan tarinya dalam penyampaian tekanan tertentu serta dapat mendukung warna dan tema garapan.

Berpijak dari ungkapan tersebut di atas, maka pemilihan atau pemakaian instrumen musik pada garapan tari ini diupayakan benar-benar dapat sesuai dengan garapan tarinya. Adapun instrumen musik yang digunakan dalam garapan tari inidi antaranya adalah timphany, yang dimaksudkan sebagai pembentuk pola ritme dan sebagai pemunculan aksentuasi, gitar digunakan untuk pembentukan pola melodi, chinesse gong dipakai untuk memperkuat aksen, dan sebagai

⁸ Soedarsono, op. cit., p. 26.

penghias ritme.

f. Susunan Adegan

1. Introduksi

Penggambaran dua karakter manusia yang senantiasa bertentangan tetapi keduanya tak dapat dipisahkan, yaitu kaitannya dengan sifat baik dan buruk yang hadir dalam satu sosok manusia.

2. Adegan I

Penggambaran tentang diri manusia ketika berada pada suatu lingkungan dengan kehidupan yang rukun, tenang, damai, karena belum menemukan suatu permasalahan dalam perilaku.

3. Adegan II

Pengungkapan pribadi manusia, yang dalam hal ini manusia telah berhadapan dengan permasalahan adanya konflik untuk menentukan pilihannya yang baik dan yang buruk yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Suasana pada adegan ini adalah tegang, mencekam.

4. Adegan III

Pada adegan ini digambarkan tentang "pribadi" yang disebut juga dengan tingkat kedewasaan manusia. Pada adegan ini manusia sudah berada pada tingkat kesadaran, yaitu tingkat manusia yang sudah dapat membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Suasana damai, tentram, dan gembira.

5. Adegan Penutup (ending)

Penggambaran manusia yang sudah benar-benar menyatu

dengan Tuhan serta sudah dapat menguasai diri dan pribadinya. Suasana yang ditampilkan adalah suasana agung.

g. Konsep Tata Teknik Pentas

g.1. Dekorasi

Dekorasi yang digunakan dalam garapan ini diupayakan dapat mendukung tema dan warna garapan, selain dipakai sebagai hiasan atau perlengkapan panggung (setting). Adapun dekorasi yang dipakai dalam garapan tari ini adalah sebagai berikut :

g.1.a. Back-drop hitam dan siklorama, dipergunakan sebagai sesuatu yang melambangkan kedamaian dan pertentangan, serta untuk memperoleh suasana yang dikehendaki kaitannya dengan efek cahaya.

g.1.b. Penggunaan trap pada daerah up-center (belakang tengah panggung), dimaksudkan untuk penonjolan penari sewaktu berada di belakang, selain itu juga dipakai untuk penekanan desain atas serta untuk permainan ruang.

g.1.c. Kertas warna putih yang ditempel pada lantai dipakai sebagai kesan artistik pada panggung, serta kesan kontras hingga sesuai dengan tema dan warna garapan.

g.1.d. Menggunakan kain transparan di bagian samping kanan dan kiri belakang, dimaksudkan untuk memberi kesan artistik dan permainan ruang, serta untuk membuat efek visual dari penggambaran konflik batin manusia dalam menentukan pilihannya untuk berbuat baik dan buruk.

g.2. Properti

Properti yang dipakai dalam garapan ini adalah

berupa topeng-topeng yang dipakai oleh masing-masing penari. Pemakaian topeng-topeng tersebut dipakai sebagai simbol yang berkaitan dengan isi dan tema garapan. Adapun bentuk dari topeng-topeng tersebut adalah mengarah ke bentuk kontemporer hingga sesuai dengan warna garapan. Warna topeng-topeng yang digunakan adalah hitam dan putih, hal ini dijadikan sebagai simbol dari dua sifat manusia kaitannya dengan sifat baik manusia yang disimbolkan dengan warna putih dan sifat buruk yang disimbolkan dengan warna hitam, serta dimaksudkan sebagai simbol dari sesuatu yang berlawanan seperti halnya atas bawah, kiri kanan, baik buruk, dan sebagainya.

g.3. Tata Rias

Dalam garapan tari kali ini penari tidak memakai rias wajah karena semua penari memakai topeng hingga wajah mereka tertutup oleh topeng, hanya pada bagian tertentu penari memakai rias sederhana yaitu pada bibir diberi warna hitam.

g.4. Tata Busana

Masing-masing penari memakai pakaian ketat warna hitam yang diberi kombinasi warna putih, celana panjang ketat dari bahan kaos warna hitam, pada bagian bawahnya memakai rok yang berbentuk rumbai-rumbai warna hitam dan putih, kaos tangan warna putih, serta hiasan kepala warna hitam putih.

Pemilihan warna tersebut disesuaikan dengan judul dan tema garapan, sedangkan desainnya dimaksudkan untuk

keindahan, memberi kesan artistik pada saat penari melakukan gerakan berputar, memberi kebebasan bergerak, dan memperlihatkan desain-desain garis yang ditimbulkan oleh penari pada saat bergerak, serta diupayakan dan diharapkan dapat mendukung tema garapan dan warna garapan.

g.5. Tata Sinar

Tata sinar merupakan salah satu unsur yang penting dalam membantu suatu pertunjukan. Penggunaan tata sinar ini selain untuk penyinaran dan menciptakan suasana, juga dimaksudkan untuk penyesuaian dengan bentuk panggung dan terhadap pola lantai garapan tarinya, yang didukung melalui penyinaran pada bagian-bagian tertentu, seperti daerah-daerah up-center (belakang tengah), dead-center (tengah), down-center, dan sebagainya yang menggunakan strip light, spotlight, general light, dan lainnya.

g.6. Jumlah Penari

Jumlah penari dalam garapan tari ini adalah delapan orang yang kesemuanya wanita. Sengaja diambil penari wanita, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyesuaian gerak antara penata tari yang kebetulan seorang wanita dengan penari, sehingga apa yang diinginkan penata tari dapat dengan mudah diterima dan dapat terwujud lewat penari wanita tersebut.

Adapun pemilihan jumlah delapan penari adalah dimaksudkan untuk menampilkan gerak-gerak rampak, saling mengisi, kontras, tanya jawab, dan mempermudah penggarapan

pola lantai, serta dimaksudkan sebagai penuangan tema garapan berupa konflik dan simbol perwujudan diri, pribadi, dan "pribadi" juga sifat baik dan buruk yang kesemuanya diupayakan dapat mendukung isi dan tema garapan.

g.7. Arena Pentas

Arena pentas yang dipakai dalam garapan ini adalah proscenium stage, karena dalam garapan ini ingin dapat membedakan status penari dengan penonton, sehingga ada jarak antara keduanya, mengingat garapan ini sifatnya bukan merupakan tari kerakyatan. Selain itu dimaksudkan juga untuk mendapatkan arah penonton agar hanya berada dalam satu fokus atau satu arah.

Proscenium stage yang dipakai adalah proscenium stage yang berada di Fakultas Kesenian Jurusan Tari Kampus Utara Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Tujuan dan Sasaran

Sifat keingintahuan manusia dan dorongan ke arah penemuan yang diyakini melekat kuat pada sifat manusia. Seorang ahli psikologi yang terkemuka bernama Murphy, mengatakan kepada kita bahwa :

... kekuatan-kekuatan dalam yang mendalam pada dasarnya berusaha untuk suatu kepuasan, keinginan mengetahui ; melawan kekuatan-kekuatan proses pembakuan dan pembentukan ; kekuatan-kekuatan yang gugup dan gelisah menembus kebudayaan yang masih muda.⁹

Sehubungan dengan dorongan kreatif, suatu kebutuhan indra yang mendasar menyebabkan manusia mencari pengalaman

⁹ Gardner Murphy, Human Potentialitas dalam Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p. 7.

yang kaya akan nada, warna, dan ritme. Manusia menggunakan pengalaman-pengalaman inderawi sebagai suatu alat untuk merasakan yang ada di sekelilingnya serta menyesuaikan diri dengan dunianya.¹⁰ Karena nilai dari pengalaman kreatif terletak dalam proses dan sangat alami, seseorang bermaksud mempelajari tari yang memberi pengalaman dari permulaan sampai akhir sebagai aktivitas kreatif. Inti dari pengalaman adalah kreativitas dan aspek-aspek komunikatif ekspresif dari tari. Ketrampilan-ketrampilan dalam gerak dan juga semua aspek studi tari, dipahami sebagai satu cara dan bukan sebagai tujuan. Tujuan pokok adalah pengalaman tari sebagai seni kreatif. Oleh karena itu setiap aspek studi tari adalah pengalaman yang erat hubungannya dengan aspek yang lain, dalam konteks sebagai suatu keutuhan. Pengalaman-pengalaman yang bervariasi akan dapat membantu pembebasan dan pengembangan potensi kekuatan kreatif.¹¹ Bertolak dari pemikiran di atas maka garapan tari kali ini dibuat dengan didasari oleh suatu dorongan kuat untuk mengikuti ide atau perasaan sesuai dengan pengalaman.

Adapun penggarapan karya tari ini, dimaksudkan selain untuk mengungkapkan seseorang manusia pada umumnya yang memiliki kekhususan-kekhususan yaitu kaitannya dengan

¹⁰ Ibid. p. 7.

¹¹ Ibid., p. 10--11.

baik dan buruk, juga dimaksudkan dengan tujuan mengkomunikasikan perasaan dan imajinasi yang diperoleh dari suatu pengalaman lewat gerak. Gerak merupakan substansi dasar yang dipakai sebagai media ungkapan perasaan dan pikiran yang sering kali tidak mudah untuk diungkapkan secara verbal. Pengungkapan perasaan dan pikiran lewat gerak tersebut dapat dengan gerak yang sama sekali baru atau dari hasil pengembangan gerak-gerak yang sudah pernah digunakan.

Keberhasilan sebuah garapan sangat tergantung pada ide dan usaha penata tarinya, namun demikian peran penari tidak lebih kecil, karena penari menyampaikan garapan kepada penonton secara teknis. Selanjutnya berkarya merupakan perjalanan berharga bagi seorang penata tari sebagai titik tolak kesempurnaan karya berikutnya demikian seterusnya, setiap berkarya juga merupakan wahana penuangan ide-ide dalam mengolah ketrampilan, mengkomposisikan gerak, dan menyampaikan kepada orang lain. Adapun hasilnya sebagai titik tolak untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan penata tari dalam memacu keinginannya untuk berkreasi dan memvisualisasikan sesuatu ke dalam bentuk karya tari. Di samping itu penonton sebagai penikmat, paling tidak mendapatkan tambahan apresiasi seni khususnya dalam bidang seni tari, yang selanjutnya dapat lebih mengenal dan mencintai dunia seni tari pada perkembangan selanjutnya.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Abdullah Ciptoprawiro, Filsafat Jawa, penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1986.

Buku ini merupakan rintisan yang sangat penting dalam mengetengahkan filsafat Jawa ke tengah percaturan ilmiah. Selain itu juga memuat pengertian-pengertian pokok Filsafat Jawa, menampilkan enam karya sastra Jawa yang mengandung pengertian filsafat, mengemukakan suatu contoh menganalisa sebuah naskah dengan metode analitik-holistik, serta memuat pemikiran filsafat yang disumbangkan pada masyarakat dalam bidang seni pewayangan dan pedalangan.

✓ Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terjemahan : Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Buku ini berisi metode-metode dalam pementasan, di mana setiap aspek pengalaman tari harus hadir dalam mewujudkan pentas tersebut, sehingga mahasiswa akan dapat menerima manfaat dari pementasan itu.

Dikatakan pula bahwa evaluasi hendaknya dimasukkan dalam rancangan menyeluruh sebagai suatu bagian dari pengalaman belajar. Evaluasi ini dapat mengarahkan mahasiswa menuju pengalaman total.

Ben Suharto sebagai nara sumber, wawancara di Jalan Ronodigdayan 78 Yogyakarta, tanggal 14 September 1991. Dalam wawancara ini beliau mengungkapkan tentang proses manusia dalam mencapai kedewasaan jiwanya yaitu kaitannya

dengan diri, pribadi, dan "pribadi" yang berhubungan dengan sifat baik dan buruk.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan : Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Buku ini sebagai acuan utama, karena penata memakai teori Jacqueline Smith untuk mewujudkan karyanya, yaitu metode konstruksi.

Langkah-langkah dalam penataan sebuah karya tari, mulai dari langkah awal sampai selesainya sebuah tari dimuat dalam buku ini. Selanjutnya buku ini juga mengajarkan suatu proses menuju komposisi kelompok dengan motif pengembangannya dan variasinya dengan metode konstruksi.

Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1987.

Buku ini sangat membantu sekali dalam memahami tari pada kedudukannya dan fungsinya dalam kehidupan manusia serta bentuknya sebagai seni pertunjukan.

To Thi Anh, Nilai Budaya Timur dan Barat : Konflik atau Harmoni ?, Penerbit : PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Dalam buku ini dimuat tentang filsafat manusia yang dianut oleh negara Barat dan Timur. Simbol orang Cina Yin dan Yang yang merupakan pandangan tentang terbentuknya alam semesta yang menunjukkan betapa dalamnya Timur dan

Barat saling melengkapi dalam setiap bidang, meskipun cara mereka berlainan, mengandung filsafat hidup manusia yang juga termuat di dalamnya.

